



Analisis Peran Kegiatan Melukis terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Slamet Supriyadi¹, Videlis Mutiara²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Kentingan, Jl. Ir. Sutami No 36

Email: ¹pripus@staff.uns.ac.id, ²videlis.mutiara123@uns.ac.id

Abstract. *Children with Special Needs (CSN) have unique potential that requires special approaches to support their development. This study aims to analyze the role of painting activities in the development of fine motor skills, concentration, emotional regulation, and self-expression of CSN at the Integrated Center Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Using a descriptive-qualitative method, data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that painting activities effectively train fine motor skills through the use of brushes, enhance concentration and emotional regulation abilities, and provide a platform for self-expression for CSN. Moreover, painting helps boost children's self-confidence through the appreciation of their artwork. These findings emphasize the importance of painting as part of an educational and therapeutic approach to support CSN development. Its implication is that painting can be more broadly implemented in inclusive educational activities to strengthen children's abilities in various aspects of development.*

Keywords: *Children with Special Needs, Painting Activities, Center*

Abstrak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki potensi unik yang memerlukan pendekatan khusus dalam mendukung perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan melukis terhadap perkembangan motorik halus, konsentrasi, pengendalian emosi, dan ekspresi diri ABK di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melukis efektif melatih motorik halus melalui penggunaan kuas, meningkatkan konsentrasi dan kemampuan pengendalian emosi, serta memberikan wadah ekspresi diri bagi ABK. Selain itu, melukis membantu meningkatkan rasa percaya diri anak melalui apresiasi terhadap hasil karya mereka. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya seni melukis sebagai bagian dari pendekatan pendidikan dan terapi untuk mendukung perkembangan ABK. Implikasinya, melukis dapat diterapkan secara lebih luas dalam kegiatan pendidikan inklusif untuk memperkuat kemampuan anak di berbagai aspek perkembangan.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kegiatan Melukis, Sentra

1. PENDAHULUAN

Anak yang lahir dalam keadaan sempurna tanpa kekurangan merupakan dambaan semua orang tua, namun pada kenyataannya ada beberapa anak yang terlahir dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang membuat mereka berbeda dengan anak lainnya walaupun mereka berharap ingin dilahirkan seperti anak-anak lainnya yang sering dianggap "normal". Adanya perbedaan tersebut pastinya memiliki keistimewaan tersendiri. Anak-anak yang terlahir dengan keterbatasan ini sebenarnya memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri, sehingga sering disebut sebagai "Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" (Asianto, 2017). Dengan keunikan ini, mereka

menunjukkan potensi dan kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan khusus untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Shofiana et al (2023) berpendapat bahwa ABK dikelompokkan berdasarkan jenis gangguan atau kelainan yang mereka alami yang sering kali memengaruhi proses tumbuh kembang mereka secara signifikan. Kelainan ini dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti mental, fisik/motorik, maupun emosi yang terlihat dengan jelas, dimana hal itu membuat anak-anak tersebut kesulitan dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan menampilkan potensi diri yang dimilikinya (Rahmadani et al, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendekatan pendidikan dan dukungan yang sesuai guna memenuhi kebutuhan unik mereka dan membantu mereka mencapai potensi terbaiknya.

Dalam mendukung perkembangan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) agar berkembang secara optimal diperlukan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui kegiatan melukis. Melukis adalah kegiatan yang sangat fleksibel karena dapat dilakukan oleh berbagai kelompok usia dengan tingkat kesulitan yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan masing-masing individu (Pradipta & Dewantoro, 2019). Selain menjadi kegiatan pengembangan kreativitas, melukis menjadi salah satu terapi modern, yaitu *art therapy*. Hal ini didukung oleh pernyataan oleh Sa'adah (2022) yang menyatakan bahwa melukis termasuk bagian dari *Art Therapy* yang dapat digunakan sebagai metode alami untuk seseorang dalam menyampaikan hal-hal yang sulit diungkapkan secara verbal. Aktivitas ini menjadi media untuk menggambarkan pikiran dan perasaan terdalam individu yang mungkin tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata. Dengan memanfaatkan seni melukis, individu diberi kesempatan untuk menggali dan memahami emosi mereka, sekaligus menciptakan ruang untuk refleksi diri. Proses ini tidak hanya membantu dalam mengurangi tekanan emosional tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran diri dan membangun hubungan yang lebih baik antara pikiran dan perasaan. Terapi ini cocok diterapkan pada berbagai kelompok usia dan kebutuhan, termasuk anak-anak, remaja, dan individu dengan tantangan emosional atau psikologis tertentu. Melukis dapat menjadi wadah ekspresi kreatif, di mana anak dapat menyampaikan ide, emosi, serta hasil pengamatan mereka melalui media warna, bentuk, dan komposisi visual (Nuriyah et al., 2024). Melukis juga memiliki peran penting dalam melatih pengembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus (Naufal, et al., 2023). Melalui melukis, anak-anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga belajar mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sehingga pengalaman

ini menjadi bagian penting dalam proses tumbuh kembang mereka (Oktaviani & Anita, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dianggap efektif untuk menggambarkan secara rinci pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melukis di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Subjek penelitian adalah guru seni lukis dan murid yang mengikuti ekstrakurikuler lukis. Data penelitian terdiri atas sumber primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta sumber sekunder yang meliputi dokumentasi, catatan penelitian, dan literatur terkait, seperti jurnal dan artikel ilmiah yang mendukung kajian tentang peran kegiatan melukis bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman (2005) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data untuk merangkum hasil temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi fenomena yang ditemukan selama penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta terkait peran kegiatan melukis terhadap perkembangan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh guru ekstrakurikuler lukis pada pertanyaan “Apa peran dari kegiatan melukis terhadap anak berkebutuhan khusus di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta?”, antara lain:

1. Melatih Motorik Anak Berkebutuhan Khusus

Motorik terdiri atas dua jenis, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus berhubungan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, seperti jari dan tangan, untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi serta ketelitian (Fadilah & Zuhroh, 2023). Sebaliknya, motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar pada tubuh, seperti pada kaki, lengan, dan punggung (Irfandi & Rahmat, 2022). Pada saat melukis, anak-anak berkebutuhan khusus belajar mengarahkan kuas sesuai dengan pola yang mereka inginkan sehingga melatih keluwesan lengan dan jari mereka.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan seorang guru ekstrakurikuler seni melukis di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso, yang menyatakan:

"...melalui kegiatan melukis, anak-anak berkebutuhan khusus menjadi terbantu dalam melatih motoriknya. Seperti melalui teknik memegang kuas dan kelenturan tangan melukis. Awalnya banyak yang masih kaku tetapi dengan latihan yang terus-menerus setiap minggunya, mereka mulai bisa membuat pola dengan bentuk sederhana sampai melukis dengan bagus....."

Berdasarkan pernyataan tersebut, melukis memerlukan gerakan lengan dan jari yang terus-menerus, seperti menggenggam dan mengontrol tekanan pada kuas. Latihan ini membantu memperkuat otot lengan dan meningkatkan kelenturan jari sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemampuan motorik halus.

2. Melatih Fokus dan Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus

Gangguan konsentrasi dapat muncul akibat lemahnya daya ingat, perhatian yang mudah teralihkan, serta kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Naufal, et al., 2023). Melatih fokus dan konsentrasi merupakan salah satu manfaat utama dari kegiatan melukis, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain melatih konsentrasi, melukis juga dapat melatih anak dalam mengendalikan emosinya. Pada saat melukis, anak dituntut untuk memberikan perhatian pada berbagai detail, seperti memilih warna yang sesuai, mencampur cat hingga mendapatkan hasil tertentu, atau mengikuti pola tertentu dengan ketelitian. Aktivitas ini secara langsung melibatkan kemampuan konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, serta pengendalian emosi.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan seorang guru ekstrakurikuler seni melukis di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso, yang menyatakan:

"...ketika anak-anak melukis, mereka akan dilatih untuk fokus dan sabar ketika melukis sehingga hal ini dapat membantu melatih konsentrasi dan emosional mereka...."

Melalui kegiatan melukis, ABK juga diajak untuk menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan sederhana, seperti menentukan warna yang tepat atau pola yang akan digambar. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan fokus, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan tugas mereka. Dengan latihan yang konsisten, aktivitas ini dapat berdampak positif pada kemampuan konsentrasi anak di kegiatan lain, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

3. Melatih Mengekspresikan Diri

Bagi anak berkebutuhan khusus, gambar berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan ekspresi diri mereka (Anggreini & Drs. Muhajir, 2018). Melukis sebagai salah satu bentuk seni, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, ide, atau pikiran mereka yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Melalui goresan kuas dan warna, anak-anak dapat "berbicara" dengan cara yang lebih mudah dipahami sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi dunia batin mereka dengan orang lain. Melatih anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengekspresikan diri merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan mereka, terutama dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi. Salah satu cara efektif untuk melatih kemampuan ini adalah melalui kegiatan melukis. Dalam proses melukis, anak-anak diajak untuk menuangkan perasaan, ide, dan pikiran mereka ke dalam bentuk visual, seperti gambar dan warna, yang mereka ekspresikan di atas kanvas.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan seorang guru ekstrakurikuler seni melukis di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso, yang menyatakan:

"...dengan melukis bisa melatih anak-anak dalam mengekspresikan dirinya melalui gambar-gambar yang mereka tuangkan pada canvas, sehingga dengan begitu mereka dapat meluapkan emosinya. Terkadang ada beberapa anak yang membuat lukisan untuk dikasih ke orang yang dia cintai seperti temannya, pendampingnya, atau orang tuanya sebagai wujud mengungkapkan isi hatinya..."

Aktivitas melukis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih warna, pola, dan bentuk sesuai dengan suasana hati atau pengalaman mereka. Hal ini mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit mereka ungkapkan melalui kata-kata. Dengan demikian, melukis tidak hanya menjadi sarana seni, tetapi juga terapi emosional yang membantu ABK mengenal dan memahami diri mereka sendiri. Karya yang mereka hasilkan juga sering menjadi jembatan komunikasi antara anak dengan orang tua, guru, atau orang-orang di sekitarnya.

4. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus

Guru sebagai motivator memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dalam menjelajahi kreativitas mereka tanpa rasa takut melakukan kesalahan, ini membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari (Annaurotin & Harsiwi, 2024). Melalui hasil karya seni mereka, anak-anak merasa bangga dan lebih percaya diri.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan seorang guru ekstrakurikuler seni melukis di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso, yang menyatakan:

"....saya selalu memuji setiap karya mereka, sekecil apa pun. Ketika anak-anak merasa dihargai, mereka jadi lebih percaya diri untuk mencoba hal baru, termasuk melukis dengan teknik yang lebih sulit...."

Pemberian pujian yang positif, baik untuk usaha maupun hasil, memungkinkan anak-anak untuk merasa dihargai. Mereka belajar bahwa tidak ada yang salah dalam mencoba, bahkan jika mereka gagal atau membuat kesalahan. Melalui pengalaman ini, ABK dapat belajar untuk lebih menerima diri mereka sendiri sehingga akhirnya memperkuat kepercayaan diri mereka untuk berani menghadapi tantangan baru di kehidupan mereka. Dengan dukungan yang konsisten dan lingkungan yang penuh apresiasi anak-anak dapat mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai hal-hal luar biasa.

Hasil observasi di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta terlihat anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) antusias mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan melukis.



Gambar 1. Guru sedang memberikan bimbingan kepada anak disabilitas dalam membuat karya seni



Gambar 2. Lingkungan kelas lukis yang inklusif

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan melukis terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melukis memberikan dampak positif signifikan dalam melatih motorik halus, konsentrasi, pengendalian emosi, kemampuan mengekspresikan diri, serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Aktivitas ini tidak hanya memberikan stimulasi fisik melalui pengendalian kuas tetapi juga menjadi medium ekspresi emosional dan kreativitas anak. Proses pendampingan yang dilakukan oleh guru lukis berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sehingga membantu anak-anak ini untuk berkembang secara optimal.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan melukis dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, direkomendasikan agar pihak pengelola Sentra Terpadu menyediakan lebih banyak variasi media dan teknik melukis yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Selain itu, pelatihan tambahan bagi para pendidik dalam menggunakan seni sebagai alat terapi dapat dilakukan untuk memperkaya pendekatan. Kemitraan dengan komunitas seni atau institusi lain juga perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

5. DAFTAR REFERENSI

- Anggreini, D. (2018). Karakteristik karya lukis anak autisme siswa Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya. *Seni Rupa*, 6, 673–682.
- Annaurotin, L., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 74–80.
- Asianto, A. (2017). *Mengenal lebih dekat pendidikan inklusi*. Jakarta: PT Tropicasurya.
- Fadilah, M. N., & Zuhroh, L. (2023). Finger painting untuk meningkatkan perkembangan motorik halus (keterampilan menulis) di kelas inklusi MI Amanah. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2).
- Sa'adah, H. (2022). Melukis sebagai terapi diri mental illness. *Texture: Art and Culture Journal*, 5(1), 25–39.
- Irfandi, I., & Rahmat, Z. (2022). Motivasi atlet dalam peningkatan teknik dasar bola voli. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(2), 100–108.

- Naufal, A. F., Ardana, S. D. S., Sari, M. M. K., Bantara, Y. L., Mahardika, N. D., & Pristianto, A. (2023). Seni melukis pada siswa kelas 4 & 5 SLB-C YPSLB tunagrahita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(3), 323–328.
- Naufal, A. F., Farisna, Y. S., Fitri, A. A., Triasari, A., Lahati, G. S., Qanitah, T., & Pristianto, A. (2023). Penerapan permainan step box colour terhadap peningkatan konsentrasi dan daya ingat pada anak tunagrahita di SLB Anugerah Colomadu. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 135–142.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Nuriyah, S., Isah, S., & Perdana, F. (2024, July). Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan seni lukis pada anak usia dini di RA At Thoyyibah Karangtengah Kabupaten Pematang. Dalam *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini* (Vol. 1, hlm. 665–674).
- Oktaviana, A. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan finger painting di Kober Rofa Sukadana Lampung Timur (Tesis Doktoral, IAIN Metro).
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and fine motoric ability of intellectual disability students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531–545.
- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). Analisis faktor penyebab kelainan anak berkebutuhan khusus dan implementasi peran guru dalam pemenuhan hak ABK. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 66–81.
- Tajria, A., Shofiana, S., Nulfariza, A., & Qirana, B. C. (2023). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi seni pada anak berkebutuhan khusus. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 65–74.